

HARMONI PEMELUK AGAMA ISLAM DAN HINDU DI PEKON TELUK KILUAN KECAMATAN KELUMBAYAN K ABUPATEN TANGGAMUS

Gofar Fathul Rachman¹, Muslimin², Willia Novi Aryani³

UIN Raden Intan Lampung, Lampung

e-mail: ¹gofarfathulrachman@gmail.com, ²muslimin@radenintan.ac.id,

³willia@radenintan.ac.id

Abstract: *This article examines the dynamics of harmony between Muslims and Hindus in Teluk Kiluan Village, Kelumbayan District, Tanggamus Regency. Specifically, this study analyzes the social construction that has formed and the role of social capital in strengthening interfaith harmony. Using a qualitative approach, data were collected through observation and structured interviews with religious leaders, community leaders, and local residents. The analysis was based on Robert D. Putnam's social capital theory, focusing on bonding social capital for internal solidarity and bridging social capital for cross-group cooperation. The results show that social construction built through intensive interaction and mutual respect can create harmony in both social and spiritual dimensions. Furthermore, social capital in the form of mutual cooperation and reciprocal relationships has been shown to strengthen social cohesion and facilitate conflict resolution through kinship, deliberation, and mediation. These findings confirm that harmony in Teluk Kiluan Village is not only created independently by the community but is also supported by the active role of the village government through its religious moderation support program.*

Keyword: *harmony;multicultural society;social capital.*

Abstrak: Artikel ini mengkaji dinamika harmonisasi antara pemeluk agama Islam dan Hindu di Pekon Teluk Kiluan, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus. Secara khusus, penelitian ini menganalisis konstruksi sosial yang terbentuk serta peran modal sosial dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terstruktur dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga setempat. Analisis dilakukan berpijak pada teori modal sosial Robert D. Putnam, dengan fokus pada bonding social capital untuk solidaritas internal, dan bridging social capital untuk kerja sama lintas kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi intensif dan sikap saling menghormati, mampu menciptakan harmoni pada dimensi sosial maupun spiritual. Lebih lanjut, modal sosial berupa gotong royong dan hubungan timbal balik terbukti memperkuat kohesi sosial, serta memfasilitasi penyelesaian konflik melalui kekeluargaan, musyawarah, dan mediasi. Temuan ini menegaskan bahwa harmonisasi di Pekon Teluk Kiluan tidak hanya tercipta secara mandiri oleh masyarakat, tetapi juga ditopang oleh peran aktif pemerintah pekan melalui program dukungan moderasi beragama.

Kata kunci: harmonisasi;masyarakat multikultural;modal sosial.

PENDAHULUAN

Keberagaman agama merupakan salah satu karakteristik utama masyarakat Indonesia yang mencerminkan kekayaan

sosial, budaya, dan historis bangsa yang terbentuk melalui proses interaksi panjang antarkelompok masyarakat dari berbagai latar belakang. Sebagai negara yang dibangun di atas prinsip kebhinekaan

sebagaimana tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, Indonesia memiliki pengalaman yang panjang dalam mengelola kehidupan sosial yang terdiri atas beragam suku, budaya, bahasa, adat istiadat, dan agama yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan nasional (Eriani dkk., 2023).

Kehadiran berbagai agama, seperti Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, dan Konghucu, tidak hanya memperkaya identitas kebangsaan, tetapi juga membentuk dinamika sosial yang unik dalam kehidupan masyarakat (Ilyas, 2023). Dalam konteks tersebut, keberagaman agama menjadi suatu realitas sosial yang menuntut adanya sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta komitmen bersama untuk menjaga kerukunan dan integrasi sosial. Pengelolaan keberagaman yang efektif menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas kehidupan bermasyarakat, mengingat perbedaan keyakinan memiliki potensi untuk menjadi sumber kohesi sosial sekaligus tantangan apabila tidak diiringi dengan nilai-nilai saling menghormati dan dialog yang konstruktif (Darojat dkk., 2026).

Kondisi keberagaman yang ada di Indonesia menuntut adanya pola hubungan sosial yang didasarkan pada nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta komitmen bersama dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Maulidan & Darmawan, 2024). Kemampuan masyarakat Indonesia dalam merawat harmoni di tengah pluralitas agama merupakan modal sosial yang strategis dalam memperkuat persatuan nasional dan mewujudkan kehidupan bersama yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

Harmoni antarumat beragama tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan konflik atau pertentangan di antara kelompok yang berbeda keyakinan, melainkan juga sebagai terbangunnya hubungan sosial yang positif yang ditandai dengan adanya kerja sama, toleransi, serta sikap saling menghormati dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Dalam

masyarakat yang plural, harmoni menjadi cerminan dari kemampuan individu maupun kelompok untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial, sekaligus menjadikannya sebagai dasar dalam membangun kehidupan bersama yang damai, inklusif, dan berkeadaban (Hajiannor & Munadi, 2026; Ricka Handayani dkk., 2026).

Hubungan harmonis antarumat beragama merupakan prasyarat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat integrasi nasional di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk (Rudiana dkk., 2025). Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan tradisi toleransi dan keberagaman yang kuat, konflik dan pelanggaran yang berlatar belakang agama masih menjadi tantangan serius dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, upaya pemeliharaan kerukunan antarumat beragama tidak dapat dipandang sebagai tanggung jawab kelompok tertentu semata, melainkan memerlukan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat dan negara dalam membangun sikap saling menghormati, dialog, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan.

Data yang dipublikasikan oleh Databoks menunjukkan bahwa selama periode Desember 2024 hingga November 2025 terdapat sedikitnya 32 kasus pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia, dengan bentuk pelanggaran yang dominan berupa pelarangan kegiatan ibadah, perusakan tempat ibadah, dan penolakan pembangunan rumah ibadah (Databoks, 2025). Sementara itu, Setara Institute mencatat adanya 331 tindakan dalam 221 peristiwa pelanggaran berbasis agama sepanjang tahun 2025. Berbagai tindakan tersebut meliputi penyegelan rumah ibadah, persekusi, intimidasi, diskriminasi, hingga penangkapan sewenang-wenang yang melibatkan beragam aktor, baik dari unsur masyarakat maupun institusi pemerintah (Setara Institute, 2025). Beberapa kasus yang memperoleh perhatian publik,

seperti pembubaran kegiatan retret umat Kristen di Sukabumi dan perusakan rumah doa di Padang, menunjukkan bahwa perlindungan terhadap kebebasan beragama dan penguatan kerukunan antarumat beragama masih menjadi agenda penting dalam pembangunan kehidupan sosial yang inklusif dan berkeadaban di Indonesia (Ali-Fauzi dkk., 2023).

Nilai-nilai lokal dari budaya Lampung, seperti *Sakai Sambayan* (gotong royong) dan *Piil Pesenggiri* yang tecermin dalam sikap musyawarah serta kepedulian sosial, berperan penting sebagai modal sosial untuk memperkuat hubungan antarumat beragama sekaligus menjaga keharmonisan di tengah keberagaman identitas (Aksa dkk., 2024). Dalam konteks ini, harmoni antara pemeluk agama Islam dan Hindu tidak hanya mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengelola perbedaan, tetapi juga menunjukkan bahwa keberagaman dapat menjadi sumber kohesi sosial menuju integrasi masyarakat yang inklusif.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai harmonisasi antara pemeluk agama Islam dan Hindu telah banyak dipublikasikan. Di antaranya adalah penelitian Idwal & Sumanto (2022) yang menyoroti peran hubungan sosial dan kondisi ekonomi dalam membangun kehidupan yang harmonis di tengah pluralisme agama. Selanjutnya, penelitian Ananda (2024) mengenai revitalisasi harmoni sosial antara umat Islam dan Hindu melalui perspektif dramaturgi dalam tradisi kenduri di Desa Tegalsari menunjukkan bahwa harmonisasi sosial terbentuk melalui kesepakatan masyarakat untuk menjunjung tinggi norma sosial yang bersumber dari nilai keagamaan dan identitas budaya lokal. Sementara itu, penelitian Indra (2023) menegaskan pentingnya komunikasi antarbudaya dalam menjaga harmonisasi antara umat Hindu dan Islam di Kampung Kapaon, Denpasar, Bali.

Meskipun demikian, kajian mengenai konstruksi sosial dan peran

modal sosial dalam membentuk harmonisasi pemeluk agama Islam dan Hindu yang spesifik pada lokus Pekon Teluk Kiluan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk mengisi ruang kosong tersebut sekaligus memperkaya pemahaman mengenai dinamika kerukunan antarumat beragama dalam konteks masyarakat lokal yang plural.

Kajian mengenai konstruksi sosial dan peran modal sosial perspektif Robert D. Putnam—khususnya melalui manifestasi nilai lokal *Sakai Sambayan*—dalam harmonisasi pemeluk agama Islam dan Hindu di Pekon Teluk Kiluan, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus, masih relatif terbatas dan belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap secara komprehensif dinamika harmonisasi yang terbangun antara kedua komunitas keagamaan tersebut. Melalui sudut pandang Putnam, nilai *Sakai Sambayan* (gotong royong dan timbal balik) dapat dibedah sebagai bentuk *bonding social capital* yang memperkuat internal kelompok sekaligus *bridging social capital* yang menjembatani hubungan lintas iman demi mempertahankan kohesi sosial di tengah perbedaan identitas serta praktik keagamaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman subjektif masyarakat dalam membangun dan memelihara harmoni antarumat beragama, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat terwujudnya kerukunan tersebut. Kehadiran penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi hubungan antaragama, khususnya terkait pola interaksi sosial, pengelolaan perbedaan melalui kearifan lokal, dan penguatan moderasi beragama dalam masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dinamika harmonisasi kehidupan antara pemeluk agama Islam dan Hindu di Pekon Teluk Kiluan, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus. Pengumpulan data dilakukan pada periode April hingga Juli 2025 melalui teknik observasi dan wawancara terstruktur yang melibatkan tokoh agama serta masyarakat pemeluk agama Islam dan Hindu sebagai informan penelitian, dengan total 10 narasumber. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pola interaksi, bentuk kerja sama, dan mekanisme sosial yang mendukung terwujudnya kerukunan antarumat beragama di tingkat lokal (Fiantika dkk., 2022). Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam, khususnya konsep *bonding social capital* yang menjelaskan penguatan solidaritas dalam kelompok yang memiliki identitas serupa, serta *bridging social capital* yang menekankan pentingnya hubungan dan kerja sama lintas kelompok dalam membangun kohesi sosial dan harmoni di tengah keberagaman masyarakat (Putnam, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmonisasi antara pemeluk agama Islam dan Hindu di Pekon Teluk Kiluan terbentuk melalui konstruksi sosial yang berkembang secara historis dan berkelanjutan. Kerukunan ini diperkuat oleh penerapan nilai-nilai luhur seperti *Tri Hita Karana* dalam ajaran Hindu, yang menekankan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungan.

Kehadiran masyarakat Hindu yang telah menetap dan hidup berdampingan dengan masyarakat Muslim sejak akhir dekade 1970-an membentuk hubungan sosial yang didasarkan pada sikap saling menghormati, penerimaan terhadap perbedaan, serta komitmen bersama

dalam menjaga stabilitas dan keamanan lingkungan. Interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari melahirkan pola hubungan yang kooperatif, sehingga perbedaan identitas keagamaan tidak menjadi sumber pemisah, melainkan bagian dari realitas sosial yang dikelola secara bersama dalam kehidupan masyarakat (BR, komunikasi pribadi, Juni 2025; NM, komunikasi pribadi, Juli 2025).

Penelitian ini juga menemukan bahwa modal sosial memiliki peran sentral dalam memperkuat harmonisasi antarumat beragama di Pekon Teluk Kiluan. Kepercayaan sosial (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), dan norma timbal balik (*norms of reciprocity*) berkembang melalui praktik gotong royong, kerja sama ekonomi, partisipasi dalam kegiatan desa, serta penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah dan perayaan keagamaan masing-masing komunitas (Adawia, 2025; Makaruku dkk., 2024). Dalam perspektif teori modal sosial dari Robert D. Putnam, kondisi tersebut menunjukkan berfungsinya *bonding social capital* yang memperkuat solidaritas internal masing-masing kelompok agama serta *bridging social capital* yang menjadi jembatan hubungan sosial antara masyarakat Islam dan Hindu dalam berbagai aktivitas sosial dan ekonomi (Putnam, 1994).

Konstruksi Sosial Harmoni Pemeluk Agama Islam dan Hindu di Pekon Teluk Kiluan

Harmoni antarumat beragama pada dasarnya merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses interaksi, adaptasi, dan negosiasi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Keharmonisan tidak lahir secara spontan, melainkan dibangun melalui pengalaman hidup bersama, pengakuan terhadap perbedaan, serta kesepakatan kolektif mengenai nilai dan norma yang mengatur hubungan sosial di tengah keberagaman identitas keagamaan (Sari dkk., 2026). Dalam masyarakat multireligius, konstruksi

sosial tersebut menjadi fondasi penting dalam menciptakan hubungan yang stabil, inklusif, dan saling menghormati antaranggota masyarakat (Zalukhu, 2025).

MN (46 tahun) mengungkapkan bahwa keberadaan masyarakat pemeluk agama Hindu di Pekon Teluk Kiluan telah berlangsung sejak tahun 1979, ketika kelompok masyarakat Hindu mulai menetap dan hidup berdampingan dengan masyarakat Muslim di wilayah tersebut. Sejak awal proses pemukiman tersebut, hubungan antara kedua komunitas keagamaan dibangun melalui nilai-nilai saling menghormati, penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, serta praktik gotong royong dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan dan pembangunan desa (MN, komunikasi pribadi, Agustus 2025). Interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan tersebut kemudian membentuk pola hubungan yang harmonis dan kooperatif, sehingga keberagaman agama tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan berkembang menjadi modal sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi masyarakat di Pekon Teluk Kiluan.

Pembahasan mengenai konstruksi sosial harmoni antara pemeluk agama Islam dan Hindu di Pekon Teluk Kiluan menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat membangun, memaknai, dan mereproduksi nilai-nilai kerukunan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai mekanisme sosial yang menopang keberlangsungannya. Harmoni yang terbangun di tengah masyarakat tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi, komunikasi, dan pengalaman hidup bersama dalam berbagai aktivitas sosial, ekonomi, budaya, maupun keagamaan (Ali-Fauzi dkk., 2023). Dalam proses tersebut, masyarakat mengembangkan pola hubungan yang didasarkan pada prinsip saling menghormati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, sehingga tercipta ruang sosial yang kondusif bagi kehidupan bersama di tengah

keberagaman agama (Herman dkk., 2024).

Kajian ini juga memberikan gambaran mengenai pentingnya peran interaksi sosial, pengalaman kolektif, serta nilai-nilai lokal dalam membentuk hubungan antarumat beragama yang harmonis dan berkelanjutan. Keberagaman agama di Pekon Teluk Kiluan tidak diposisikan sebagai sumber perbedaan yang berpotensi menimbulkan konflik, melainkan sebagai modal sosial yang mampu memperkuat kohesi, solidaritas, dan integrasi masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, kepedulian sosial, dan rasa kekeluargaan menjadi fondasi utama dalam menjaga hubungan antarwarga serta membangun kepercayaan lintas agama (Ramdhan & Arifin, 2025). Dengan demikian, konstruksi sosial harmoni yang berkembang di Pekon Teluk Kiluan menunjukkan bahwa keberagaman dapat dikelola secara produktif dan menjadi sumber kekuatan dalam membangun masyarakat yang inklusif, stabil, dan berkeadaban di tengah pluralitas agama dan budaya.

Modal Sosial dalam Penguatan Harmoni Antarumat Beragama

Modal sosial merupakan salah satu elemen penting dalam membangun dan mempertahankan harmoni dalam masyarakat yang plural. Dalam perspektif Robert D. Putnam, modal sosial dipahami sebagai seperangkat jaringan sosial, nilai, norma, dan kepercayaan yang memungkinkan individu maupun kelompok untuk bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan bersama (Putnam, 1994). Keberadaan modal sosial tidak hanya memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, tetapi juga berperan dalam menciptakan kohesi sosial, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola perbedaan identitas sosial maupun keagamaan (Amaliah, 2025). Dalam konteks hubungan antara pemeluk agama Islam dan Hindu, modal sosial menjadi fondasi penting dalam

membentuk kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

Dalam perspektif teori modal sosial Robert D. Putnam, kepercayaan sosial tersebut merupakan unsur fundamental yang terbentuk melalui pengalaman hidup bersama, intensitas interaksi sosial, serta komitmen kolektif untuk menjaga hubungan yang harmonis (Putnam, 1994). Manifestasi kepercayaan ini mewujudkan nyata dalam perpaduan antara falsafah budaya Lampung *Sakai Sambayan* yang menekankan semangat gotong royong dan tolong-menolong, dengan implementasi ajaran *Tri Hita Karana* (khususnya konsep *Pawongan*, yaitu menjaga keharmonisan hubungan antarsesama manusia).

Unsur penting lainnya dalam penguatan harmoni antarumat beragama adalah norma timbal balik (*norms of reciprocity*), yaitu seperangkat nilai yang mendorong masyarakat untuk saling membantu, menghormati, dan memberikan dukungan dalam kehidupan sehari-hari tanpa memandang perbedaan identitas keagamaan (Arief & Humaidi, 2025). Di Pekon Teluk Kiluan, norma tersebut termanifestasi dalam berbagai praktik sosial seperti gotong royong, kepedulian terhadap kebutuhan sesama warga, partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, serta kesediaan untuk membantu pelaksanaan kegiatan sosial maupun keagamaan masing-masing komunitas.

Dalam konteks harmoni antara pemeluk agama Islam dan Hindu di Pekon Teluk Kiluan, kedua bentuk modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam, yaitu *bonding social capital* dan *bridging social capital*, memiliki peran yang saling melengkapi dalam menjaga keberlangsungan kerukunan masyarakat. *Bonding social capital* berfungsi memperkuat identitas, solidaritas, dan kohesi internal dalam masing-masing komunitas keagamaan melalui kesamaan nilai, tradisi, dan praktik keagamaan, sedangkan *bridging social capital* berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kedua kelompok melalui

interaksi sosial, kerja sama ekonomi, partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, serta keterlibatan dalam tradisi dan aktivitas bersama (Putnam, 1994).

Dinamika dan Tantangan Pemeliharaan Harmoni Antarumat Beragama

Harmoni antarumat beragama dalam masyarakat plural merupakan suatu kondisi sosial yang bersifat dinamis dan memerlukan upaya pemeliharaan secara berkelanjutan. Keharmonisan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan nilai-nilai toleransi dan kerja sama, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola perbedaan identitas, kepentingan, dan praktik keagamaan yang berkembang di dalam kehidupan sosial (Sirula dkk., 2026).

Dalam konteks masyarakat multireligius, keberlangsungan harmoni antarumat beragama ditopang oleh berbagai faktor sosial yang berfungsi memperkuat kohesi dan solidaritas masyarakat. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, rasa kekeluargaan, dan kepedulian sosial menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang didasarkan pada saling menghormati dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan (HD, komunikasi pribadi, Juli 2025; IBM, komunikasi pribadi, Juli 2025; MN, komunikasi pribadi, Agustus 2025). Selain itu, intensitas interaksi sosial melalui aktivitas ekonomi, kegiatan kemasyarakatan, serta partisipasi dalam tradisi lokal menciptakan ruang perjumpaan yang memperkuat rasa saling percaya dan mengurangi jarak sosial antar kelompok keagamaan. Peran tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah pekan menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas hubungan sosial melalui penguatan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman yang diimplementasikan dalam berbagai program dan kegiatan kemasyarakatan di tingkat desa (KSD, komunikasi pribadi, Juli 2025). Upaya tersebut tidak hanya

berfungsi sebagai sarana pembinaan kehidupan sosial yang harmonis, tetapi juga menjadi mekanisme dalam mencegah munculnya potensi konflik serta memperkuat komunikasi antarumat beragama.

Kajian mengenai dinamika dan tantangan dalam pemeliharaan harmoni antarumat beragama memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungan kerukunan dalam masyarakat lokal yang plural. Pemahaman tersebut tidak hanya berguna untuk mengidentifikasi potensi pendukung dan penghambat hubungan harmonis antarumat beragama, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan strategi penguatan moderasi beragama, pengembangan dialog lintas agama, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan keberagaman (Yulianingsih & Dartim, 2024). Sehingga, upaya pemeliharaan harmoni tidak hanya berorientasi pada pencegahan konflik, tetapi juga pada penguatan kohesi sosial, integrasi masyarakat, dan terciptanya kehidupan bersama yang damai, inklusif, dan berkeadaban di tengah pluralitas agama dan budaya.

SIMPULAN

Penelitian mengenai harmonisasi pemeluk agama Islam dan Hindu di Pekon Teluk Kiluan, Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus, mengungkap beberapa temuan penting terkait keberlangsungan hubungan antarumat beragama di masyarakat lokal. Pertama, konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara intensif dan berkelanjutan telah melahirkan pola hubungan yang harmonis, kooperatif, serta didasarkan pada sikap saling menjaga, menghormati, dan menghargai perbedaan keyakinan. Kedua, modal sosial yang diwujudkan melalui praktik gotong royong, partisipasi dalam kegiatan desa, kerja sama ekonomi, serta penghormatan terhadap pelaksanaan

ibadah masing-masing agama menjadi fondasi utama dalam memperkuat kerukunan dan kohesi sosial masyarakat. Ketiga, meskipun terdapat dinamika dan tantangan yang bersumber dari perbedaan agama, budaya, maupun persoalan personal, masyarakat memiliki mekanisme sosial yang efektif dalam mengelola dan menyelesaikan berbagai potensi konflik melalui pendekatan kekeluargaan, musyawarah, dan dialog. Selain itu, peran pemerintah pekon melalui berbagai program penguatan harmonisasi turut berkontribusi dalam menjaga stabilitas hubungan sosial dan memperkuat moderasi beragama, sehingga harmoni antara pemeluk agama Islam dan Hindu di Pekon Teluk Kiluan menunjukkan bahwa keberagaman dapat dikelola sebagai modal sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif, damai, dan berkeadaban. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami hubungan antarumat beragama dari perspektif sosial dan spiritual sebagai dasar dalam membangun kehidupan masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. Oleh karena itu, masih diperlukan upaya yang berkelanjutan dari pemerintah pekon, tokoh agama, dan masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai toleransi, gotong royong, musyawarah, dan moderasi beragama melalui berbagai aktivitas sosial yang melibatkan seluruh kelompok masyarakat. Sebagai rekomendasi akademis, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai harmonisasi antarumat beragama melalui pendekatan teoritis dan konteks sosial yang lebih beragam guna memperkaya studi tentang hubungan antaragama, modal sosial, dan integrasi masyarakat dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh

narasumber yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dan memberikan informasi berharga selama proses penelitian. Apresiasi dan rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada para dosen pembimbing atas arahan, masukan, serta saran konstruktif yang diberikan demi kesempurnaan penelitian ini. Segala kontribusi dan dukungan tersebut merupakan bagian penting yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan dan menyempurnakan hasil penelitian ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawia, R. (2025). *Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani di Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep* [PhD Thesis, IAIN Parepare]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/12007/>
- Aksa, A. H., Sahrudin, M. I. M., & Wafa, M. S. (2024). Kampung Moderasi Beragama; Merajut Kerukunan Umat Beragama Melalui Modal Sosial Di Desa Tempur. *NAJWA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1–13.
- Bonsale, M. E., Abdussamad, Z., Wula, Z., & Darajad, S. (2026). Konstruksi Sosial dalam Toleransi Beragama di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, 9(2), 252–267.
- Darojat, A. J. S., Utama, A. P., Suwarno, P., Uksan, A., & Setiawibawa, R. (2026). Menjaga Harmoni dengan Mengelola Keberagaman Agama dan Budaya sebagai Identitas Nasional Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(3), 1581–1594.
- Eriani, E. D., Susanti, R., & Meilinda, M. P. (2023). Hubungan Penerapan Bhinneka Tunggal Ika dan Nilai-Nilai Pancasila dengan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 25–37.
- Hajiannor, H., & Munadi, F. (2026). Peran Agama & Budaya Dalam Menumbuhkan Karakter Toleran Dan Solidaritas Sosial. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 4(2), 532–558.
- Idwal, B., & Sumanto, E. (2022). Harmonisasi Kehidupan Sosial dan Ekonomi dalam Plurarisme Agama. *Sharia Economic and Management Business Journal (SEMBJ)*, 3(1), 4–14.
- Judijanto, L., Ramadhanita, F. F., Fuadi, M. H., Ekasari, R., Wardani, R. W. K., Fatonah, A. D., & Fazri, A. (2026). *Komunikasi Lintas Agama*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Makaruku, N. D., Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Afdhal, A. (2024). Kai-Wait sebagai Modal Sosial Inklusif: Tradisi Lokal dalam Membangun Solidaritas Lintas Agama di Maluku: Kai-Wait as Inclusive Social Capital: Local Tradition in Building Interfaith Solidarity in Maluku. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1609–1622.
- Maulidan, A. C., & Darmawan, W. (2024). Implikasi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia. *Jurnal Artefak*, 11(1), 49–64.
- Pekon Teluk Kiluan, Kecamatan Kemumbayan, Kabupaten Tanggamus. (2025). *Profil Pekon*.
- Putnam, R. D. (1994). Social capital and public affairs. *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences*, 5–19.
- Ramdhan, T. W., & Arifin, Z. (2025). Pendidikan agama multikultural: Membangun toleransi dan harmoni dalam keberagaman. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, 1(1), 1–216.
- Ricka Handayani, M. M., Ega Putri Duana Manalu, M. M., Magdalena, M. A., Hasbi Anshori Hasibuan, M. M., Armansyah Lubis, M. M., & Nursaina Harahap, M. M. (2026). *Indeks Kerukunan Umat Beragama*

-
- Harmoni Sosial, Budaya, Dan Agama*. Bypass.
- Rudiana, R., Komara, E., & Umam, H. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi dalam Sistem Moderasi Beragama. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(12), 14289–14297.
- Sari, A. M., Nuraini, P. A., Arifin, Z. A., & Zahid, A. (2026). *Harmoni dalam Keberagaman: Studi Kehidupan Beragama Masyarakat Tionghoa di Pecinan Kota Malang*. Alvarendra Publisher.
- Setara Institute. (2025). *Intolerandi Dalam Beragama*. <https://setara-institute.org/>
- Suadi, A. (2021). *Sistem Pengawasan Badan Peradilan di Indonesia—Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Sutanto, V. (2024). Membangun Solidaritas Melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Interaksi Simbolik Di Komunitas Gang Milan Yang Multikultural. *BroadComm*, 6(2), 43–53.
- Viruliana, F. M. (2025). Komunikasi Penyiaran Islam dan Pembentukan Identitas Religius di Masyarakat Multikultural. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 98–110.
- Widiyanto, D., Prananda, A., Novitasari, Syahroni, M., & Mujtahidah, T. (2024). *Kearifan Lokal dan Pancasila Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan*.
- Zalukhu, A. (2025). Strategi integratif teologi sosial, perdamaian, dan kearifan lokal dalam membangun harmoni sosial di Indonesia. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 175–193.